

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan alam dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan menurut para ahli bencana adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami gunung meletus, kekeringan, dan angin topan. Bencana alam memang merupakan sunatullah (ketetapan Allah) yang tidak dapat dicegah dan mungkin faktor – faktornya bisa dijelaskan secara ilmiah. Namun, selain factor ilmiah, ternyata ada juga faktor – faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya bencana alam.¹

Dalam Alquran bencana alam itu seringkali dikaitkan dengan adzab. Ketika hamba-Nya berbuat maksiat dan membuat Allah murka, maka bencana yang diturunkan kepada mereka adalah teguran agar mereka bertobat atau bahkan adzab bagi mereka, seperti sekarang ini sudah banyak kerusakan – kerusakan yang diperbuat oleh tangan manusia itu sendiri sehingga sekarang banyak terjadi fenomena – fenomena bencana alam yang melanda manusia di berbagai permukaan bumi. Sehingga banyak memunculkan berbagai macam penafsiran seperti ada yang menafsirkan bencana alam merupakan peringatan dari Tuhan atau ada yang menafsirkan bencana merupakan takdir Tuhan atau siksaan dosa penduduk yang tertimpa bencana. Sehingga kita sebagai hamba-Nya yang diberi Alquran dapat mengambil pelajaran dari sana. Sebagaimana yang telah dikisahkan dalam banyak ayat Alquran

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

¹ Muchlis M. Hanafi, “*Alquran dan Isu – Isu Kontemporer I (Tafsir Alquran tematik)*”. Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012. hlm. 152.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)””.

Alquran merupakan petunjuk untuk mengatur kehidupan manusia, artinya semua yang disampaikannya merupakan pesan – pesan dan nasihat – nasihat sehingga menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi manusia dari dulu sampai sekarang. Dalam Ulum Alquran kisah Alquran didefinisikan dengan berita – berita para nabi dan umat terdahulu beserta peristiwa – peristiwa yang terkait dengan mereka yang mengandung pelajaran untuk umat sesudahnya sehingga bisa di ambil hikmah atau pesan moral di dalamnya untuk dijadikan petunjuk agar manusia bisa lebih baik lagi sesuai petunjuk Allah.² Maka banyak ayat Alquran yang menuntut manusia agar senantiasa membaca dan memahaminya. Salah satu metode dalam Alquran untuk menyampaikan pesan dan nasehat adalah melalui kisah umat terdahulu agar diambil ibrahnya untuk cerminan bagi kehidupan di masa yang akan datang.³

Kisah Alquran jarang sekali dikaji karena sebagian hanya menganggap kisah Alquran sebagai kisah biasa yang tidak ada manfaatnya. Padahal dengan mempelajari kisah kita mendapatkan keistimewaan yang belum pernah kita dapat dan mengambil hikmah setelah mempelajari kisah tersebut. Kisah Alquran secara tipologis berbeda konteknya dengan kisah sastra. Kisah Alquran umumnya tidak utuh dan runtut serta terpenggal - penggal bertebaran di sela – sela ayat. Antara bagian awal, tengah dan akhir kisah. Sebagian penggalan kisah disebutkan secara berulang – ulang dalam Alquran dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda - beda.⁴

² Ahmad Zaki Ali, *“Disaster Management dalam Kisah Alquran”*. (Yogyakarta: Tesis jurusan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ,2012

³ Mohamad Ilham Hidayat, *“Nabi – Nabi dalam Alquran Surat Al – Anbiya’”*. (Yogyakarta: Skripsi pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga”. 2015 hlm 2

⁴ Mana’ul Quthon. *“Pembahasan Ilmu Alquran 2”*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995. Cet.1. hlm. 147

Menurut Dr. Sulaiman Al Qarawie bahwa kisah Alquran yang di ulang dengan kata yang sama atau penyebutan yang berbeda menunjukkan kelas sosial dalam tatanan masyarakat serta penguat bagi perumpamaan. Selain itu unsur waktu dan tempat sering tidak disebutkan. Dan karakter fisik tokoh kisah bukan jadi perhatian. Alquran lebih fokus pada kepribadian, motivasi dan perilakunya. Pelajaran dari kisah Alquran sendiri berbentuk kata bersajak sehingga untuk memahami makna dari kata sajak itu harus menggalinya lebih dalam lagi.⁵

Setelah dijelaskan mengenai urgensi kisah yang teramat penting untuk kehidupan manusia justru banyak manusia yang melupakan *ibrah* dari kisah itu mereka menganggap kisah hanya cerita masa lalu. Kisah – kisah Alquran itu pasti bukan hanya cerita yang hanya untuk didengarkan atau pengantar tidur, kisah Alquran itu tidak dapat disangkal. Kisah Alquran itu membawa kebenaran akan kepastian hukum – hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengungkapan kisah Alquran yaitu kebenaran, peringatan dan pelajaran sehingga di dalam kisah Alquran itu tidak diuraikan secara lengkap tentang kehidupan bangsa – bangsa, pribadi tertentu yang terpenting adalah pelajaran bagi umat.⁶

Banyak dikisahkan dalam Alquran tentang kaum yang dibinasakan oleh Allah karena melakukan kezaliman dan kemaksiatan di muka bumi, seperti mengingkari keesaan Allah bahkan memusuhi Rasul yang diutus kepada mereka, serta tidak memperhatikan peringatan yang disampaikan oleh Nabi mereka sendiri sehingga terjadilah bencana yang besar serta menyebabkan kehancuran dan kematian di negeri itu hal ini disebabkan atas kemungkaran dari kemaksiatan yang mereka lakukan sendiri. Seperti halnya dalam kisah Nabi Luth yang mana kaumnya merupakan kaum Sodom Nabi

⁵ Shalahuddin Hamid, “*Study Ulumul Quran*”. Jakarta Timur : PT Intimedia Ciptanusantara,2002. hlm. 159

⁶ Muh. Daming. K, Jurnal Al ‘Adl : Kisah Nabi Nuh AS menurut Alquran, Vol. 6. No. 1 Januari 2013.

Luth telah memperingatkan mereka untuk segera bertaubat tetapi mereka enggan untuk bertaubat kemudian Allah memerintahkan Nabi Luth beserta rombongan beserta istrinya untuk meninggalkan kota Sodom, kemudian di kota Sodom tersebut diombang – ambing seperti lautan. Angin bertiup sangat sangat kencang dari segala penjuru, hujan lebat disertai petir, batu beterbangan.⁷ Pembinaan kaum – kaum tersebut dalam Alquran agar menjadi bahan pembelajaran untuk kaum– kaum yang hidup di masa setelahnya dan tidak melakukan kezaliman dan kemaksiatan yang sama.

Kisah – kisah yang terdahulu dianggap sebagai pelajaran dan contoh buat manusia agar manusia bisa lebih bertaubat dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Perlu diketahui semua kejadian yang ditimpa umat Nabi terdahulu juga ada terjadi zaman sekarang ini tetapi kejadian yang terjadi saat ini tidak sedahsyat yang pernah terjadi pada masa lalu. Salah satu contohnya seperti pada tahun 2008 sekitar 28.970 jiwa terpaksa mengungsi, sebanyak 9.649 rumah terendam air dan sebanyak 3224 hektar tanaman padi rusak karena diterjang banjir. Sementara pada awal tahun 2009, bencana banjir di Lamongan mengorbankan 86 desa, termasuk desa Turi dan sekitar 9500 rumah terendam.⁸

Tsunami Asia tanggal 26 Desember 2004 telah menghancurkan kawasan Samudera India. Dengan kekuatan gempa bumi 9.0 skala Richter di daerah pantai barat Sumatra bagian Utara di Indonesia, tsunami terbesar ini menghantam kawasan pantai khususnya antara Banda Aceh dan Melaboh di wilayah Aceh. Tekanan yang cukup kuat juga memicu timbulnya tsunami yang menghantam komuitas pantai di beberapa daerah di Thailand, Burma, Malaysia, Sri Lanka, India bagian Timur dan Maladewa. Bencana ini

⁷ Saefullah, *“Kisah para Nabi : Sejarah lengkap perjalanan Hidup para Nabi sejak Nabi Adam A.S hingga Isa A.S / Ibnu Katsir*. Jakarta : Qisthi Press, 2015.

⁸ Mohammad Rokib, *“Teologi Bencana (Studi Santri Tanggap Bencana)”*. Yogyakarta : Kanisius Yogyakarta, 2013

menghabiskan 290.000 orang tewas atau hilang, dan lebih dari satu juta orang mengungsi di 12 negara yang menjadi korban.⁹

Dijelaskan dalam firmanNya yaitu Q.S. An-Nahl : 45 – 46

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ أَوْ يَأْخُذَهُمْ
فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ

“Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu)

Hal ini kemudian menjadi alasan penulis untuk mengkaji terkait dengan masalah bencana umat terdahulu yang ada pada kisah umat Nabi terdahulu yang di adzab oleh Allah karena kezaliman dan kemaksiatan yang diperbuat kaum tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran Ar-Razi dalam karyanya *Mafāth Al-Gḥayb*. Penulis menggunakan tafsir Ar-Razi karena metode yang digunakannya pendekatan tafsir tahlily, ditinjau dari sumber penafsirannya menggunakan tafsir bi al - ra’yi, disamping itu apabila ditinjau dari metode analisisnya tafsir tahlily yaitu secara terperinci sehingga dalam pembahasannya juga memuat persoalan yang berhubungan dengan alam semesta yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam, langit dan bumi kemudian poin – poin yang digunakan seperti mengutamakan penyebutan hubungan antara surah – surah Alquran dan ayat – ayatnya satu sama lain sehingga ia menjelaskan hikmah – hikmah yang terdapat dalam urutan – urutan Alquran.¹⁰

Oleh karena itu muncul dalam pertanyaan penulis apa sebenarnya yang dimaksud dengan bencana? Apa bencana yang menimpa umat Nabi terdahulu sehingga Allah menghancurkan negeri itu tanpa sisa dan apa penyebab

⁹ Marion Couldrey & Tim Morris, “Forced Migration Tsunami: Belajar dari Respons Kemanusiaan”. University of Oxford Refugee Studies Centre, 2005

¹⁰ Imam Baihaqi, makalah : *Sejarah Pemikiran Tafsir*”. Jakarta : IPTIQ, 2009

bencana yang menimpa umat Nabi terdahulu sehingga menyebabkan Allah murka seperti itu padahal Allah Rabb (pemelihara) dalam kaitannya dengan sifat Rahman dan sifat Rahim-Nya? Oleh karena itu fokus penelitian penulis memutuskan untuk mengambil tema **“KISAH TENTANG BENCANA ALAM DI ZAMAN NABI HUD DAN NABI SYU’AIB PERSPEKTIF TAFSIR MAFĀTIH AL-GĦAYB” KARYA FAKHRUDDIN AR-RAZI**”.

B. Batasan Masalah

Karena pembicaraan kisah umat terdahulu itu sangat luas dan banyak, penulis membatasi beberapa kisah umat terdahulu saja, yaitu :

1. Kaum Nabi Hud
2. Kaum Nabi Syu’aib

Penulis memilih kedua kaum ini dikarenakan . Kaum Nabi Hud dikenal dengan bencana alamnya yaitu angin dingin yang terus menerus sehingga menghabiskan seluruh kaum yang mengingkari ajaran Nabi Hud, yang pada dasarnya karena kesombongan mereka hal itu disebabkan mereka merasa kuat dan pandai membuat bangunan yang indah. Sedangkan bencana kaum Nabi Syu’aib terkait juga tentang persoalan akidah yang mana kaumnya tidak memiliki sifat toleransi mereka senang merampok, berbuat kerugian sesamanya dan mereka juga memiliki kebiasaan mengurangi takaran timbangan serta membeli barang – barang ketika masih murah dan menjualnya kembali ketika musim paceklik dengan harga tinggi. Oleh sebab itu, Allah menghancurkan kaum tersebut dengan gempa yang sangat dahsyat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apa faktor penyebab bencana alam yang terjadi zaman Nabi Hud dan Nabi Syu’aib dalam perspektif Tafsir *Mafātih Al-GĦayb*?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini dan yang ingin dicapai penulis adalah

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin menjelaskan faktor bencana yang terjadi zaman Nabi Hud dan Syu'aib dalam perspektif Tafsir *Mafātih Al-Gḥayb*

2. Kegunaan Penelitian

- a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan Ilmu Alquran khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

- b. Aspek Praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap masyarakat serta solusi terhadap korban bencana alam agar lebih mengintrospeksi diri dan kembali ke jalan Allah.

E. Kerangka Teoritik

Bencana dalam kamus bahasa Indonesia adalah “malapetaka, sesuatu yang menimbulkan kesulitan atau kesusahan, gangguan, godaan”. Kata bencana diartikan sebagai kemalangan atau malapetaka, selalu identik dengan sesuatu dan situasi negatif.

Secara teoritik bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan alam dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan menurut para ahli bencana adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami gunung meletus, kekeringan, dan angin topan.

Salah satu bencana alam yaitu gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Meskipun bumi ini padat, tetapi selalu bergerak, sehingga gempa bumi akan terjadi apabila tekanan sudah terlalu besar untuk dapat ditahan. Ada dua tipe gempa bumi, yaitu gempa bumi tektonik dan gempa bumi vulkanik.¹¹ Bencana alam yang lainnya yaitu Tsunami. Tsunami ialah gelombang panjang yang timbul karena adanya perubahan dasar laut atau perubahan tubuh laut yang terjadi secara tiba – tiba dan impulsif, akibat gempa bumi, erupsi gunung api bawah laut, longsoran bawah laut, ekstrusi gas dari vulcani mud (endapan lumpur vulkanik), runtuh gunung es, ledakan nuklir, bahkan akibat terjangan benda – benda angkasa luar ke permukaan laut. Selain itu banjir juga merupakan bencana alam yang lain, banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan (yang biasanya kering) karena volume air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena peluapan air yang berlebihan di suatu tempat akibat hujan besar, peluapan air sungai atau pecahnya bendungan sungai.¹²

Dalam memandangi kata bencana banyak sekali timbul berbagai macam perspektif seperti jika dilihat oleh kacamata ilmu pengetahuan maka mereka mengatakan bahwa bencana itu akibat ulah tangan manusia itu sendiri, contohnya jika terjadi banjir maka mereka akan mengatakan bahwa itu akibat manusia yang menebang pohon secara sembarangan atau bila terjadi gempa dan letusan maka mereka akan mengatakan bahwa itu fenomena alam atau hukum alam. Jika dilihat dari kacamata masyarakat awam atau tahayul maka mereka akan mengatakan dewa atau penghuni laut sedang murka, contohnya jika terjadi tsunami maka mereka akan mengatakan bahwa dewa laut sedang murka sehingga mereka berusaha menolaknya dengan memberikan sesembahan atau sesajen yang dilemparkan ke laut sehingga terjadilah

¹¹ Muchlis M. Hanafi, “Alquran dan Isu – Isu kontemporer I (Tafsir Alquran tematik)”. Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.

¹² Moh. Pabundu tika, “*Bukti Kebenaran Alquran dalam fenomena jagat raya dan geosfer*”. Jakarta : Amzah, 2017.

kemusyrikan. Dan jika bencana itu dilihat dari kacamata iman atau Alquran maka mereka akan menafsirkan bahwa kejadian – kejadian yang menimpa mereka merupakan suatu ketentuan dari Allah atau peringatan Allah, contohnya jika terjadi banjir maka mereka akan mengatakan bahwa itu adalah takdir Allah tapi perspektif iman ini juga tidak menganggap bahwa perspektif ilmu pengetahuan itu tidak ada hanya saja perspektif ilmu pengetahuan itu hanya melihat dari yang nampak saja tidak melihat apa maksud dari kejadian itu.

Kisah dalam Alquran berasal dari bahasa arab *القصة* yang berasal dari kata *يقص - قص* yang berarti mencari bekas, mengikuti bekas (jejak). Qashash bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan. Qashash juga berarti berita – berita yang berurutan.¹³ Sedangkan menurut istilah pengertian Qashash adalah kabar – kabar Alquran tentang keadaan umat yang terdahulu dan masa kenabian, peristiwa – peristiwa yang terjadi. Alquran melengkapi keterangan – keterangan tentang peristiwa – peristiwa yang terjadi, sejarah – sejarah bangsa, keadaan negeri – negeri serta menerangkan sejarah kaum terdahulu.¹⁴

Alquran mempunyai pola tersendiri dalam mendeskripsikan kisah – kisah lama, peristiwa – peristiwa penting dan kejadian – kejadian di masa turunnya Alquran. Pola yang demikian itu tidak seperti karya sastra para pujangga maupun seniman dalam menggambarkan peristiwa. Maksud Alquran memberitakan kisah itu adalah untuk menjadi nasehat, ibarat bahkan menjadi pedoman hukum. Deskripsi Alquran tentang kisah bersiat singkat, padat dan langsung pada pokok persoalan. Atas pola yang sedemikian itu maka bermunculanlah upaya para penafsir untuk membahas dan membongkar lebih jauh terhadap kisah – kisah dan peristiwa itu.¹⁵

¹³ Mana'ul Quthon. *"Pembahasan Ilmu Alquran 2"*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995. Cet.1. hlm. 144

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *"Ilmu – Ilmu Alquran (Ulum Alquran)"*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2009. hlm. 179

¹⁵ Shalahuddin Hamid, *"Study Ulumul Quran"*. Jakarta Timur : PT Intimedia Ciptanusantara, 2002.

Kisah dalam Alquran terbagi dalam beberapa jenis salah satunya adalah kisah mengenai para Nabi. Pada umumnya kisah tentang ini berisi antara lain dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang – orang yang menentang mereka, proses perjalan dakwah dan kesudahan orang – orang mukmin dan yang pendurhaka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Luth dan lain – lain.¹⁶

1. Kisah Nabi Nuh, kisah yang paling tua, ketika itu Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera yang sangat besar untuk menyiapkan segala sesuatu yang besar akan terjadi, tetapi kaum Nabi Nuh yang kafir mengejek dan tidak mau beriman dengan apa yang sudah diberitakan kepadanya hingga tibalah akhirnya kaum Nabi Nuh yang kafir itu terkena adzab berupa badai topan (banjir besar) sehingga menyebabkan permukaan bumi hilang tersapu air. Begitu juga Allah mnceritakan bagaimana Dia menyelamatkan Nabi Nuh dan para pengikutnya di bahtera itu.¹⁷
2. Kisah Nabi Hud dan kaum ‘Ad, kaum ‘Ad adalah bangsa arab yang sangar kafir dan ingkar. Mereka menyembah dan memuja berhala. Kemudian Allah mengutus Nabi Hud untuk memerintahkan kaumnya beribadah kepada Allah, namun mereka menentang, mendustakan dan menolaknya sehingga Allah menimpakan adzab kepada mereka hawa yang panas yang membuat sumur – sumur dan sungai – sungai mengering, tanaman dan buah – buahan menjadi nati, kemudian Allah mendatangkan hujan beserta angin yang kencang yang terus menimpa mereka selama tujuh malam delapan hari tanpa henti.¹⁸

¹⁶ Mohammad Ilham Hidayat, “Nabi – Nabi dalam Alquran Surat Al Anbiya’”. Skripsi pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015. hlm 2.

¹⁷ Saefullah, “*Kisah para Nabi : Sejarah lengkap perjalanan Hidup para Nabi sejak Nabi Adam A.S hingga Isa A.S / Ibnu Katsir*”. Jakarta : Qisthi Press, 2015.

¹⁸ Ahmad Bahjat, “Nabi – Nabi Allah (Kisah para Nabi dan Rasul Allah dalam Alquran)”, Jakarta:Qisthi Press, 2007.

3. Nabi Luth yang mana kaumnya merupakan kaum Sodom, Nabi Nuh telah memperingatkan mereka untuk segera bertaubat tetapi mereka enggan untuk bertaubat kemudian Allah memerintahkan Nabi Luth beserta rombongan beserta istrinya untuk meninggalkan kota Sodom, kemudian di kota Sodom tersebut diombang – ambing seperti lautan. Angin bertiup sangat sangat kencang dari segala penjuru, hujan lebat disertai petir, batu beterbangan.¹⁹

Kisah – kisah tersebut tersebar di beberapa tempat dalam ayat dan surat – surat yang berbeda, salah satu jenis kisah dalam Alquran ialah kisah umat Nabi yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka sehingga Allah murka dan menurunkan bencana kepada mereka sebagai gambaran adzab atas dosa – dosa yang telah mereka perbuat. Adapun ayat – ayat yang dimaksud ialah QS. Hud : 50 - 60, QS. Al-A'raf : 65 – 72, QS. Al-Mu'minun : 31 – 41, QS. asy-Syu'ara : 123 – 140, QS. Fussilat : 15 – 16, QS. al-Ahqaf : 21 – 26, QS. al-Haqqah : 6 – 8, QS. al-Fajr : 6 – 8.²⁰ al-A'raf 85 – 93, Hud 84 – 94, al-Hijr 78 – 79, asy-Syu'ara 176 – 190, al-Ankabut 36 - 37.²¹

Adapun contoh ayat alquran yang berkaitan tentang musibah yang dialami kaum pada zaman nabi antara lain

الرَّيْحِ (Angin) kaum Nabi Hud Q.S. adz-Dzariyat : 41 - 42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ

كَالزَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

¹⁹ Saefullah, "Kisah para Nabi : Sejarah lengkap perjalanan Hidup para Nabi sejak Nabi Adam A.S hingga Isa A.S / Ibnu Katsir. Jakarta : Qisthi Press, 2015.

²⁰ Sutrisno Sutrisno, Jurnal Al 'Adl: Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud (Yogyakarta : UIN SUKA. 2017). Hal. 188.

²¹ Hamid Ahmad Ath – Thahir, "Kisah – Kisah Dalam Alquran", Jakarta : Ummul Qura, 2017.

“Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk”.

Ar-Razi menyatakan bahwa makna kata (الْعَقِيم) di sini bukan termasuk angin yang menyuburkan tetapi maksudnya angin yang menghancurkan dan mencabut. Dalam firman-Nya مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَنْتَ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْنَاهُ كَالرَّمِيمِ ada mubalaghah dan masuk takhsis (pengkhususan masalah) karena kalimat أَنْتَ عَلَيْهِ adalah sifat untuk firman-Nya شَيْءٍ seakan – akan Allah berfirman setiap sesuatu yang angin itu datang maka dia dijadikan seperti serbuk – serbuk tetapi ada pengecualian dalam konteks ini yaitu langit karena langit tidak didatangi oleh angin yang masuk di sini ialah tumbuh – tumbuhan yang terkena angin. Kemudian angin itu juga menuju gunung – gunung dan padang pasir tapi tidak menjadikannya serbuk. Angin itu hanya tertuju pada kaum ‘Ad, bangunan dan singgasana mereka sehingga tak ada satupun yang tersisa kecuali hanya menjadikannya serbuk.²²

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang bencana telah banyak dilakukan oleh para pakar khususnya para geografi, akan tetapi pembahasan tersebut secara umum berhubungan dengan disiplin geografi yang sering kali dikaitkan dengan ilmu geografi. Namun pembahasan yang terkait dengan aspek Alquran masih sangat minim. Sejauh telaah yang penulis lakukan, ada beberapa buku yang mencoba melakukan kolaborasi terhadap aspek – aspek psikologi dengan nilai – nilai Islam, khususnya yang terkandung dalam Alquran. diantara buku tersebut adalah:

Pertama, Buku karya Moh. Pabundu Tika yang berjudul *Bukti Kebenaran Alquran dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* buku tersebut mengupas pernyataan – pernyataan ilmiah dalam Alquran yang terkait dengan fenomena jagat raya dan geosfer, mulai dari fenomena tata surya, bumi,

²² Fakhruddin ar-razi, Mafātih al-Ghayb, Beirut Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

atmosfer, hidrosfer, bencana alam, pengelolaan lingkungan. Dalam buku tersebut juga mencoba melakukan analisis dengan berbagai teori mengenai proses terjadinya jagat raya dan bumi, namun Alquran telah menegaskan tentang hal tersebut dalam ayat – ayatnya. Buku tersebut juga menceritakan para ilmuwan yang masuk Islam karena terpesona dengan kebenaran ilmiah Alquran. Pada buku ini bahasannya lebih ditekankan pada temuan hasil research tentang fenomena jagat raya menurut ilmu pengetahuan modern, sedang aspek Alquran dalam buku ini hanya mengutarakan tentang ayat – ayat Alquran yang mengenai hal tersebut. Tidak menyentuh seluruh aspek ilmu Alquran dari segi penafsirannya.²³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ihsan Jihadi *Bencana Umat Terdahulu Perspektif Tafsir Fii Zhilalil Quran* Jurusan Tafsir dan Hadist, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2010. Skripsi ini membahas bentuk bencana, latar belakang dan akibat terjadinya bencana umat terdahulu dalam perspektif fii zhilali quran tetapi kemudian ia juga membahas pesan – pesan ajaran yang bisa diambil dari penceritaan bencana umat terdahulu perspektif tafsir fii zhilalil Quran tetapi ia membatasi penelitiannya ini hanya pada kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Luth.²⁴

Ketiga, skripsi karya Asep Rahmat Kurniawan *Bencana Alam Dalam Perspektif Alquran* jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang mana dalam skripsinya ia membahas tentang definisi, ayat – ayat Alquran yang berkenaan dengan bencana alam, pandangan Alquran tentang bencana alam dan hikmah dibalik peristiwa bencana alam serta dalam penelitiannya itu ia menyimpulkan redaksi macam – macam dalam Alquran diantaranya *al-Rojpah* (gempa), *al-Thufan* (badai atau angin topan), *saila* (banjir). Pandangan Alquran tentang bencana alam yang

²³ Moh. Pabundu tika, “*Bukti Kebenaran Alquran dalam fenomena jagat raya dan geosfer*”. Jakarta : Amzah, 2017.

²⁴ Ihsan Jihadi, “*Bencana Umat Terdahulu Perspektif Fii Zhilalil Quran*”. Skripsi pada Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2010.

terjadi merupakan ketentuan Allah, sejalan dengan kedurhakaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang tidak lagi menghiraukan tanda – tanda kebesaran-Nya. Adapun hikmahnya yaitu sebagai balasan dari Allah terhadap orang kafir, sebagai ujian bagi orang yang beriman dan dapat membersihkan dosa.²⁵

Berdasarkan tinjauan data pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa karya – karya yang telah disebutkan diatas belum ada yang secara detail membahas tentang bencana alam umat terdahulu khususnya pada zaman Nabi Hud dan Syu'aib dan menggunakan tafsir *Mafātih al-Gḥayb*.

G. Metodologi Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode penelitian ilmiah yang dapat membantu memperoleh pengetahuan – pengetahuan dan data – data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks. Adapun metode yang digunakan penulis sebagai berikut.

1. Model Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif, yaitu data non statistik dan dalam bentuk deskripsi kata – kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun fokuss pada penelitian ini berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat – ayat tentang bencana yang menimpa kaum Nabi dalam Alquran.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *deskriptif*. Metode *deskriptif* adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian *descriptive* ini

²⁵ Asep Rahmat Kurniawan, “Bencana Alam Dalam Perspektif Alquran”. Skripsi pada Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini menggunakan jenis kepustakaan (*library research*) pelacakan terhadap data – data yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas seperti perspektif Alquran tentang bencana alam.

4. Sumber Data

Sumber penelitian ini adalah literer (pustaka), maka teknik – teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data – datanya adalah *library research*. Dalam konteks ini, ada dua sumber data yang dihimpun oleh peneliti untuk memperoleh data – data penelitian tersebut, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalan data, berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan, yakni *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Ar Razi dan beberapa buku lainnya yang berkenaan tentang bencana alam

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, merupakan data pendukung yang dapat membantu untuk memberikan informasi pelengkap berkenaan dengan objek penelitian yang dikaji, baik berupa artikel, jurnal – jurnal, karya ilmiah atau buku bacaan lainnya yang berkenaan tentang fenomena alam, bencana alam menurut perspektif Alquran ataupun yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

5. Teknik Analisa

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis historis (*history analysis*), suatu teknik sistematis yang berkaitan dengan kejadian masa lampau untuk menguji kebenaran hipotesis yang berkaitan dengan

sebab akibat atau kecenderungan kejadian – kejadian yang dapat membantu menggambarkan atau menerangkan kejadian masa kini dan mengantisipasi kejadian dimasa yang akan datang. Adapun langkah – langkah dalam menggunakan metode ini yaitu, menentukan permasalahan penelitian, menyatukan tujuan penelitian, mengumpulkan data, kemudian mengevaluasi data dan melaporkan hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian lebih terarah dan hasilnya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca, penulisan penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisikan latar belakang yang menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini serta alasan mengapa memilih tema tersebut untuk diteliti, batasan masalah yang bertujuan untuk memfokuskan pokok masalah agar lebih fokus dan tidak meluas, kemudian rumusan masalah yang mengajukan pokok – pokok permasalahan yang timbul dari latar belakang berupa pertanyaan, dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang mana untuk menjelaskan maksud dari penelitian yang dilakukan penulis. kemudian kegunaan penelitian berguna untuk menjelaskan manfaat dari yang ditulis oleh penulis, kemudian kerangka teoritik yang menjelaskan penyusunan teori – teori yang akan digunakan oleh penulis, telaah pustaka akan menguraikan secara sistematis dari penelitian yang sudah ada atau bersinggungan dari tema yang dibahas kemudian dicari titik tekan perbedaan dari yang penulis lakukan, metodologi penelitian menguraikan tentang cara kerja penulis dalam melakukan penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang tartib penulisan secara sistematis.

Bab II merupakan penjelasan secara umum tentang bencana alam yang meliputi definisi kisah, macam – macam kisah, karakteristik kisah dalam Alquran, pengulangan kisah, fungsi kisah dalam Aquran dan hikmah pengulangan kisah dalam Alquran.

Bab III pembahasan yang meliputi biografi, riwayat pendidikan dan karir, karya – karya tokoh, aktivitas keilmuan serta metodologi dan pendekatan yang dipakai Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsirnya *Mafātih Al-Gḥayb*.

Bab IV akan menyajikan tentang analisis atau penafsiran Fakhruddin Al – Razi tentang definisi bencana alam dan jenis bencana alam pada kisah pada zaman Nabi khususnya Nabi Hud dan Nabi Syu'aib dalam Tafsir *Mafātih Al-Gḥayb*.

Bab V akan memberikan penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan merupakan jawaban dari pertanyaan pada perumusan masalah dan juga berisi saran – saran penulis.

